

BAB IV

KESIMPULAN

Gending Jawa sebagai cermin jiwa masyarakat Jawa dan gending Bali sebagai cermin jiwa masyarakat Bali jika ditinjau dari rasa gendingnya, kiranya terasa berbeda sekali yaitu gending Jawa terasa Jawa dan gending Bali mengandung rasa Bali. Namun jika dilihat aspek/elemen antara kedua gending tersebut maka tampak bahwa gending Jawa dan gending Bali banyak persamaannya. Hal ini dapat ditelusuri seperti dalam sasaran penelitian ini yaitu gending uyon-uyon soran hadiluhung gaya Yogyakarta yang biasa disajikan lewat gamelan gede/ageng (Jawa) dan gending petegak pegongan klasik Bali yang biasa disajikan lewat gamelan gong gede (Bali). Persamaan-persamaan tersebut meliputi sistem laras, nama dan bentuk instrumen, fungsi instrumen, nama dan bentuk gending, pola gending, konsep garapan instrumen, konsep pola penyajian dan konsep garapan elemen musikal.

Sistem laras antara kedua gending tersebut adalah sama yaitu sama-sama menggunakan sistem laras pelog. Gending uyon-uyon soran gaya Yogyakarta biasa menggunakan laras pelog dan slendro.

Nama instrumen yang sama persis ada dua yaitu gong dan kendang; yang mirip adalah kempul-kempur, kempyang-kempyung, saron demung-saron jublag, saron ricik-saron penyacah, celuring-curing; dan yang lainnya adalah berbeda. Instrumen-instrumen yang namanya sama dan hampir sama kecuali celuring-curing mempunyai bentuk yang mirip sekali. Instrumen yang namanya berbeda tetapi bentuknya mirip yaitu kenong japan - kempli, bonang panembung - terompong ageng, bonang barung - terompong alit, bonang panerus - barangan, gender panembung dengan calung.

Fungsi instrumennya juga sama yaitu instrumen melodi banyak digunakan sebagai pemurba, pemangku dan pengisi lagu/melodi; instrumen ritmis sebagai pemurba, pemang-

ku, dan pengisi irama; dan instrumen kolotomis biasa digunakan sebagai pemangku irama dan juga sebagai penentu bentuk gending.

Nama-nama gending yang sama persis hanya sedikit yaitu Lasem, Gadung Melati, Sekar Gadung, Bremara, Pisang Bali, Sinom; yang mirip yaitu Playon-Pelayon, Asmaradana-Semaradana, Kinanthi-Ginanthi, Bimakurda-Bimakroda dan lain sebagainya. Bentuk gending kedua karya seni tersebut juga sama yaitu ada yang berukuran panjang (gending ageng, di Bali gending lelambatan) dan ada yang pendek/kecil (gending alit, Bali : gending gegancangan).

Pola gending dari keduanya juga sama yaitu terdiri dari tiga bagian pokok yaitu bagian awal (Jawa : buka, Bali : pengawit/kawit), bagian pokok (Yogyakarta : dados, Bali : pengawak) dan bagian akhir (Yogyakarta : dhawah, Bali : pengecet/ngecet).

Konsep garapan instrumen menggunakan sistem kelipatan genap. Sedangkan pola penyajiannya sama-sama menggunakan sistem siklus. Elemen musikal seperti melodi, ritme dan harmoni digarap dengan penekanan terutama pada melodi dan ritme. Garapan harmoni lebih bersifat konterpoin.

Melihat kesamaan-kesamaan seperti tersebut di atas dapat dikemukakan satu kesimpulan yang kebetulan sama dengan prahipotesis yang diajukan yaitu : "Terdapat banyak kesamaan antara gending uyon-uyon soran hadiluhung gaya Yogyakarta dengan gending petegak pegongan gaya Bali; sehingga dapat pula berarti ada hubungan yang erat antara gending Jawa dengan gending Bali dan akhirnya dapat pula dikatakan bahwa seni tradisional Bali banyak merupakan pelestarian seni Jawa Kuna.